

BAB III
KONSEP SABAR T.M. HASBI ASH SHIDDIQIE DAN YUNAN
NASUTION

3.1. T.M. Hasbi ash Shiddiqie

3.1.1. Biografi dan Karyanya

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhouksaeumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddiqie *meudagang* (nyantri) dari *dayah* (pesantren) satu ke dayah lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasal tempo dulu.

Yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddiqie yaitu ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) disesuaikan dengan kultur Indonesia atau

dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari'at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan “fiqh Indonesia” terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah (Ash Shiddiqie, 2001: 220-221).

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidak-tidaknya sebagai konsultan

dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

Hasbi (2001: 559-560) menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika

salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi (1997: 241-242) yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syekh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal islah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syekh al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai

belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960 (1997: 241-242).

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan Fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi – Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan Fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar siyasah syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqih bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia

juga menjabat ketua lembaga fiqh Islam Indonesia, ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP al-Irsyad (Shadiq, 1907: 3-61.).

Adapun sketsa pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat kita awali dengan bertitik tolak pada kurun waktu tahun 1359/1940 ketika itu Hasbi berumur 36 tahun dalam polemiknya dengan Soekarno ia menulis Fiqih yang kita junjung tinggi ialah fiqh Qurisany dan fiqh Nabawi. Adapun fiqh ijtihady maka senantiasa kita lakukan nadzar, senantiasa kita jalankan pemeriksaan dan boleh kita mengambil mana yang lebih cocok dengan nusa dan bangsa kita.

Duapuluh satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961, dalam orasi ilmiah yang berjudul "Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman" yang diucapkannya pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN yang pertama, Hasbi berseru: "maksud mempelajari syariat Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqh/syari'at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi pembangunan hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribadian kita sendiri (Ash Shiddiqie, 2001: 41).

Dua pernyataan Hasbi di atas menjadi petunjuk, bahwa Hasbi menghimbau perlu dibina fiqh yang berkepribadian atau fiqh yang berwawasan ke-Indonesiaan. Maksudnya, fiqh yang cocok dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fiqh yang oleh sebagian

orang Indonesia menganggapnya sudah menjadi barang antik yang hanya layak untuk dipajangkan di museum saja lagi, mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan diharapkan dapat menjadi tiang utama bagi pembinaan hukum nasional Indonesia.

Sepanjang yang diketahui dalam catatan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sebelum tahun 1359/1940, bahkan sampai tahun 1381/1961, belum pernah terdengar suara yang menyampaikan gagasan seperti yang diajak oleh Hasbi. Karena itu, dapatlah dikatakan, Hasbi adalah orang pertama dikalangan pemikir Islam di Indonesia yang mencetuskan gagasan seperti itu. Bahkan sampai sekarangpun, setidaknya sampai tahun 1405-6/1985, masih ada yang mempertanyakan dan bersikap “tak perlu ada fiqh yang berdimensi ruang dan waktu” (Yafie, 1985: 36).

Peristiwa yang mendorong lahirnya ide Hasbi tentang fiqh yang berkepribadian Indonesia, ialah gejala historis – sosiologis yang menggambarkan tentang perlakuan fiqh di kalangan kaum muslimin Indonesia. Hasbi mengamati fiqh seakan lesu darah. Ibarat kitab tua yang sudah dimakan rengat, dibuang sayang tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi. Pada tahun 1368/1948 dia menulis: “barang siapa di antara kita yang sudi melepaskan pemandangan keinsyafannya ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tentulah bakal terlihat olehnya dengan jelas dan nyata, akan lemahnya bekas-bekas hukum Islam atas pemeluk dan pergaulan kaum

muslimin, istimewa di tanah Indonesia yang cantik molek ini (Ash Shiddiqie, 1948: 43).

Pengamatan Hasbi pada tahun 1368/1948 tidak jauh berbeda, walaupun tidak mau dikatakan lebih merosot -, dari keadaan kehidupan fiqh pada tahun 1381/1961, ketika dia menyampaikan orasi ilmiah “Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman”. Bagi Hasbi, keadaan fiqh yang lesu darah ini terasa aneh. Sebab kaum muslimin di Indonesia yang berjumlah banyak, lebih banyak dari kaum muslimin yang berada di timur tengah digabung menjadi satu, yang sepatutnya menjadi pendukung fiqh, tetapi mengabaikannya bahkan mencari hukum yang lain.

Pada waktu itu, kedudukan Peradilan Agama tidak lebih dari sebuah lembaga pemberi fatwa. Keputusan-keputusannya tidak mempunyai kekuatan hukum yang memaksa. Dia baru mempunyai kekuatan yang memaksa jika dikukuhkan oleh Pengadilan Negeri. Biasanya, Pengadilan Negeri sebelum memberikan pengukuhanya terlebih dahulu melakukan pemeriksaan ulang dengan mengambil hukum adat sebagai pedoman. Hasbi mempertanyakan pada dirinya sendiri, mengapa nasib fiqh menjadi begini. Tentu ada sesuatu pada diri fiqh yang telah menjadi faktor penyebab tidak mendapat perlakuan dan penghargaan yang layak.

Hasbi melihat, salah satu penyebab fiqh tidak menjadi sambutan yang hangat di kalangan muslimin Indonesia, ialah karena ada bagian-bagian fiqh berdasarkan *urf* di timur tengah yang tidak sesuai dengan rasa kesadaran hukum masyarakat Indonesia yang telah melembaga dalam hukum adat.

Bagian-bagian fiqh yang seperti ini tentunya terasa asing bagi mereka, akan tetapi dipaksakan juga berlaku atas dasar taqlid. Dalam kalimat Hasbi sendiri tertulis: “fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang sebagiannya adalah fiqh Hijazi, fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan *‘urf* yang berlaku di Hijaz, atau fiqh Misry yaitu fiqh yang terbentuk atas dasar adat-istiadat dan kebiasaan Mesir, atau fiqh Hindi yaitu fiqh yang terbentuk atas *‘urf* dan adat-istiadat yang berlaku di India.

Selama ini kita belum mewujudkan kemampuan untuk berijtihad, mewujudkan kaum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, karena itu kadang-kadang kita paksakan fiqh Hijaz atau fiqh Misry atau fiqh Iraki berlaku di Indonesia atas dasar taqlid.

Adapun karya tulis Hasbi dapat disebutkan antara lain:

1. Hadits

- a. *Beberapa Rangkuman Hadits*, Bandung, al-Ma’arif, 1952 ?, 45 p.
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; 1955; 1965; 1974; 1977; 1980, 420 p.
- c. *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1954 – 1980, jilid I, 1954; 1955; 1961; 1975, 540 p. jilid II, 1956; 1975; 1981, 588 p. jilid III, 1962; 1977, 668 p. jilid IV, 1977, 692 p. jilid V, 1977; 628 p. jilid VI, 1980, 584 p. Jilid ke VIII belum diterbitkan .
- d. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 410 p. Jilid II, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 427 p.
- e. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964, 63 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962.
- f. *Koleksi Hadits-Hadits hukum, ahkamun Nabawiyah*. 11j. Bandung: al-Ma’arif, 1970-1976 Jilid I: 1970; ’72, ’81; 380 p. jilid II : 1972; 400p. jilid III : 1972; ? ’81 493 p. jilid IV: 1972; 379 p. jilid VI : 1976: 307 p. jilid VII sampai dengan XI belum diterbitkan. Naskahnya sudah siap.
- g. *Rijalil Hadits*. Yogyakarta : Matahari Masa, 1970, 187 p.

- h. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973 187 p.

2. FIQIH

- a. *Sedjarah Peradilan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1957; '55 '70.
- b. *Tuntunan Qurban*, Jakarta, Bulan Bintang, 1950; '55; '66.
- c. *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1951; '55; '57; '60; '63; '66; '72; '75; '77; '82; '83; '84. Rizki Putera 1966.
- d. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1952: '55; '62; '70; '78 pada penerbitannya yang pertama yang diterbitkan oleh Pustaka Islam Jakarta buku ini berjudul *pedoman Hukum Syar'i yang berkembang dalam kalangan Sunni*. Buku ini memuat materi hukum dari semua madzhab Sunni (Madzhab empat)
- e. *Pengantar Hukum Islam*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I : 1953; '58; '63; '68; '75; '80 jilid II: 1953; '58; '63; '68; '75; '81.
- f. *Pedoman Zakat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1953; '67; '76; '81.
- g. *Al-Ahkam (Pedoman Muslimin)*, 4 jilid, Medan: Islamiyah, 1953
- h. *Pedoman puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; '59; '60; '63; '67; '74; '77; '81; '83; '96.
- i. *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1954 berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis PT AIN ketiga, tanggal 26 september 1954.
- j. *Ichtisar Tuntunan Zakat & Fitrah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1958.
- k. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961. Cet kedua diterbitkan di Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- l. *Peradilan dan Hukum Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1954.
- m. *Poligami Menurut Sjari'at Islam* , Jakarta, Bulan Bintang, 40 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
- n. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967; '74.
- o. *Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.
- p. *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sedjahtera*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968, pada cetakan kedua buku ini berjudul *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta: Tintamas: 1976.
- q. *Azas-Azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
- r. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- s. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa*. Yogyakarta: Ladjnah Ta'lif Wan Nasjr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. 1971.
- t. *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan djalan-dajlannya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tt.

- u. *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- v. *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta, Lembaga hukum Islam Indonesia, 1972. Pada cetakan kedua, buku ini diberi judul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam*, Jakarta, Tintamas, 1975.
- w. *Kumpulan Soal Jawab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

3. Tafsir dan Ilmu al-Quran:

- a. *Beberapa Rangkaian Ajat*, Bandung: al-Ma'arif, tt. (1952 ?) Buku ini dimaksudkan sebagai buku pelajaran tafsir tingkat permulaan . (44 p)
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang 1954; 1955; 1961; 1965; 1972;1977; 1980 (308 p). buku ini sebuah refisi dari bukunya yang semula berjudul sejarah dan pengantar ilmu tafsir.
- c. *Tafsir al-Qurnul Majied "an-Nur"*, 30 Juz Jakarta, Bulan Bintang 1956-1973; 1956; 1965; 1976. Pustaka Rizki Putera (4 jilid). Setiap jilidnya antara 300-360 p. Sistem penafsirannya adalah paragra per paragraf (*qith'ah*) seperti yang dilakukan oleh al-Maraghi. Penafsirannya menggunakan metode campuran Ar-Riwayah (*ma'tsur*) dan biad-dirayah (*ma'qul*). Di dalamnya termuat juga sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-Nuzul*).
- d. *Tafsir al-Bayan*, 4 jilid paperback dan 2 jilid hardcover. Bandung al-Ma'arif, 1996: 1647 pagina. Tafsir ini lebih bersifat terjemahan dengan diberikan sedikit penjelasan sebagai anotasi model Tafsir Departemen Agama.
- e. *Mu'djizat al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, 56 p. Buku ini berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga tanggal 3 juli, 1965.
- f. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qu'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1972, 319 p. (Hasbi, 2004: 82).

3.1.2. Konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang Sabar

3.1.2.1 Konsep Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Sabar, ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar, ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan; rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tasharruf*-Nya kepada makhluk-Nya. Sesungguhnya sabar adalah salah satu kekuatan jiwa yang dapat memasukkan peraturan ke dalam segala amal jiwa itu. Apabila sabar dapat berjalan dengan baik dalam segala urusan, maka ia akan memelihara manusia dari kerugian. Ia akan melindungi hak manusia dari perkosaan nafsu tamak yang angkara murka. Ia memelihara kemuliaan manusia di ketika tertimpa hal-hal yang tidak disukai. Hal ini telah dinyatakan oleh Surat al Ashri (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sesempurna-sempurna sabar, ialah sabar atas mengerjakan sesuatu syariat dengan terus-menerus, baik di kala senang maupun di kala susah. Maka di ketika berhembus badai syahwat menggoncangkan itikad, hanya sabar sajalah yang dapat; menetapkan iman dengan memaksakan diri supaya berhenti di perbatasan syara'. Sabar adalah suatu malekat jiwa. Dengan kekuatan *malakat* itu, mudahlah kita memikul beban yang berat dan rela menanggung akibat yang tidak disenangi selama kita dijalan kebenaran. Tegasnya, sabar adalah suatu budi pekerti yang dari padanya memancar perangai utama yang lain-lain. Karena itu, tidak ada kerugian yang lebih besar dari pada kerugian kehilangan kesabaran. Maka tiap-tiap bangsa yang telah lemah sifat sabarnya, maka lemahlah sifat-sifat utama yang lain-lain dan

hilanglah kekuatannya. Harus dimaklumi bahwa mencari ketetapan pada sesuatu pekerjaan menimbang sesuatu urusan dengan sematang-matangnya sebelum diambil suatu keputusan, termasuk pula ke dalam kategori sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 514). Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang mukmin, jika datang kepadamu seseorang fasiq membawa kabar, periksalah baik-baik terlebih dahulu, supaya kamu jangan sampai membencanai sesuatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang mengakibatkan timbulnya penyesalan atas tindakanmu itu. (Q.S al-Hujurat/49; 6).

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ... (الزمر: ١٠)

Artinya: Bahwasannya kepada orang-orang yang sabar disempurnakan pahalanya dengan tidak terhingga-hingga. (Q.S. az-Zumar/39: 10)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (آل عمران: ١٤٦)

Artinya: Dan Allah menyukai segala orang yang bersabar. (Q.S. Ali-Imran/3:146).

Adapun cara mengambil pertolongan dengan sabar dan cara menghasilkannya, ialah kita melihat sebab-sebab yang memalingkan diri manusia dan syariat, seperti mengikuti syahwat. Sesudah itu kita membanding dan mengukur syahwat-syahwat itu dengan janji-janji Allah atau ancamannya. Kemudian kita memperhatikan, bahwa memelihara diri dari ancaman Allah lebih sangat patut dan bahwa janji-janji Allah itu lebih layak diharapkan dan dipinta. Kalau sudah sedemikian, kita pun dapat bersabar dari menuruti

keinginan-keinginan syahwat. Dengan berkata sabar terpeliharalah kita dari terjerumus (Ash-Shiddieqy, 2001: 514).

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(آل عمران: ٢٠٠)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan saling sabar-menyabarkanlah kamu, dan bersatulah serta takutlah akan Allah, mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan. (Q.S. Ali-Imran/3:200).

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {١٥٥} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ {١٥٦} أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: ١٥٥-١٥٧)

Artinya: Gembirakanlah orang-orang yang bersabar, yang apabila tertimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: "Bahwasanya kami bagi Allah dan bahwasanya kami akan kembali kepada-Nya", mereka mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka. Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Baqarah/2:155-157).

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (الفرقان:
٧٥)

Artinya: Itulah mereka yang dibalas dengan surga, karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan kehormatan dan ucapan salam. (Q.S. al-Furqan/25:75).

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: ١٧٧)

Artinya: Dan orang-orang yang bersabar dalam kesengsaraan, kemelaratan dan menghadapi peperangan, itulah orang-orang yang benar dan itulah orang-orang yang takwa. (Q.S. al-Baqarah/2:177).

3.1.2.2 Jenis-Jenis Sabar Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

Jenis-jenis sabar menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy ada tiga macam sebagai berikut:

1. Pertama, menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.
2. Kedua, menahan kesusahan, kepedihan dan kesengsaraan dalam menjalankan sesuatu kewajiban.
3. Ketiga, menahan diri dari surut ke belakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak kita mengundurkan diri, seperti di kala menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan Agama. Sabar yang ketiga inilah yang disebut berani (*syaja'ah*). Memang sabar itu menghendaki *syaja'ah*. Maka berlaku sabar dan berani, adalah tugas-tugas hidup manusia. Sabar dan beranilah pokok kebahagiaan, pangkal keutamaan. Berani itu sebenarnya suatu bagian dari sabar dan dengan demikian nyatalah, bahwa berani di tempat-tempat yang tersuruh termasuk ke dalam sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 515). Firman Allah swt.:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ (البقرة: ١٧٧)

Artinya: Dan mereka yang sabar dalam menderita kemiskinan, kesempitan, dan di ketika menghadapi peperangan. (Q.S. al-Baqarah/2: 177).

Berlaku sabar dalam kemiskinan, maksudnya ialah tidak mengeluh dan mengadu kepada siapapun, bukan tidak berusaha menghilangkan

kemiskinan itu, Berlaku sabar dalam peperangan ialah tidak lari dari medan perang. Kata sebahagian *hukama*: "Bukanlah sabar yang dipuji, menahan diri bekerja dari pagi hingga petang, untuk mencari sesuatu nasi; karena sabar yang serupa itu terdapat juga pada binatang-binatang. Sabar yang dipuji ialah menahan diri dari surut ke belakang, menahan diri dalam menanggung berbagai kesusahan, menahan diri dari menuruti hawa-nafsu kemarahan dan loba. Sifat sabar dan berani, adalah tiang Agama, karena itu wajib terdapat pada tiap-tiap pribadi muslim (Ash-Shiddieqy, 2001: 515).

Apabila diselidiki sebab-sebab kemajuan Islam dan umatnya di masa dahulu, maka nyatalah bahwa sabar dan berani yang dimiliki oleh para sahabatlah yang menjadi sumber kekuatan utama. Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib pernah berkata: "Ambillah dari padaku lima perkara. Pertama, jangan anda mengharapkan seseorang selain dari Tuhan-mu. Kedua, jangan anda takuti sesuatu pun, selain dari kemurkaan Ilahi. Ketiga, jangan anda segan mempelajari yang belum diketahui, walaupun dari siapa saja. Keempat, hendaklah anda berani mengatakan "belum mengetahui" apa yang belum anda ketahui. Kelima, hendaklah anda senantiasa berlaku sabar, karena sabar itu adalah kepala (pokok) iman". Ali pernah juga berkata: "Orang yang bersabar itu, pasti mendapat kemenangan, walaupun hasilnya terlambat." (Ash-Shiddieqy, 2001: 516).

Sabar dan berani itulah yang meninggikan sesuatu bangsa dan meninggikan sesuatu umat. Karena itulah al-Qur'an memerintahkan kita supaya berlaku sabar dan berani. Sabar (berani) itu adalah perangai yang

dihayang al-Qur'an. Banyak sungguh ayat al-Qur'an yang menggerakkan kita supaya berlaku sabar, bahkan lebih dari tujuh puluh ayat yang memperkatakan sifat sabar ini. (Ash-Shiddieqy, 2001: 518). Diantaranya firman Tuhan:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: Dan bersabarlah terhadap bencana-bencana yang menimpamu, karena sabar itu masuk golongan kuat cita-cita dan keras kemauan. (Q.S. Luqman/31: 17).

Tegasnya, Allah sangat menyukai keberanian dan mewajibkan kita bersabar dan menahan diri, tidak mundur kebelakang dalam menghadapi bencana dan menolak gangguan, walaupun sekurang-kurangnya sekadar memukul atau membunuh ular itu. Sungguh Islam itu menghendaki agar umatnya bersifat sabar dan berani, karena sifat kecut dan surut ke belakang tidak berani menghadapi bencana, membawa kepada kemunduran dan kehinaan (Ash-Shiddieqy, 2001: 519). Firman Allah SWT:

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ
{ ٨١ } فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكِوْا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (التوبة:

(٨٢-٨١)

Artinya: Dan mereka berkata: "Jangan kamu bergerak pergi dalam kepanasan". Katakanlah ya Muhammad: "Api jahannam itu lebih sangat keras panasnya, sekiranya mereka pahami. Lantaran itu, mereka ketawa sedikit dan kelak mereka menangis banyak, sebagai pembalasan terhadap apa yang mereka telah usahakan". (Q.S.at-Taubah/9:81-82)

Tidak ada suatu sifat yang lebih buruk dan lebih hina selain dari sifat penakut dan pengecut. Sifat penakut, apabila telah berakar dalam jiwa

sesuatu bangsa, maka kehinaan dan kerendahan sajalah yang menjadi nasib bangsa itu. Bangsa yang penakut, bukan saja menjadi lemah dan tidak berkemajuan, tetapi juga akhirnya akan kehilangan eksistensinya. Sifat penakut itulah yang menghambat kita bergerak, yang menghalangi kita berjuang dan yang menyurutkan kita dari melangkah maju ke muka (Ash-Shiddieqy, 2001: 520).

Untuk memberanikan kita dan menghidupkan sifat sabar, Tuhan berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ
(البقرة: ١٥٤)

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan mati terhadap orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Mereka semuanya hidup, cuma saja kamu tidak merasakannya, (Q.S. al-Baqarah/2:154).

Sifat penakut tidak sedikit pun berpadanan dengan semangat iman dan Islam. Orang yang mukmin, percaya sungguh, bahwa baik buruk itu semata-mata datangnya dari Allah sendiri. Maka apa alasannya kita memiliki sifat penakut dan pengecut? Sifat penakut itu timbulnya karena kurang percaya kepada janji-janji Allah dan karena kebodohan semata-mata. Maka barangsiapa menyangka, bahwa iman dapat berkumpul dengan sifat penakut di dalam jiwa, nyatalah orang itu menipu dirinya sendiri (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).

3.1.2.3 Hikmah Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Tuhan yang bersifat Rauf dan Rahim, menggerakkan kita kepada sabar dan berhati-hati serta cermat dalam melaksanakan segala rupa

pekerjaan, agar kita menjadi orang yang berbuat baik. Tuhan telah menjadikan sabar itu dari tanda kekukuhan cita-cita. Tuhan telah menerangkan, bahwa umat yang dahulu mendapat kebaikan yang sempurna lantaran sabar dan ada umat yang mendapat dua ganda pahala disebabkan sabar. Tuhan juga menerangkan bahwa *inayat*-Nya dilimpahkan atas orang-orang yang sabar. Seterusnya, Tuhan memerintahkan kita supaya mempergunakan sabar itu menjadi senjata sakti buat mencapai tiap-tiap maksud; bahkan Tuhan mewajibkan kita bersabar. Maka apakah gerangan rahasia-rahasia sabar itu? (Ash-Shiddieqy, 2001: 521)

Manusia bila dapat bersabar dan tidak berkeluh kesah jika tertimpa bencana dan kesulitan, akan dapat mematahkan tipu muslihat musuhnya dan menggembirakan temannya, dan sanggup berpikir jauh untuk melepaskan diri dari bencana yang menyimpannya. Kalau ia dimusuhi oleh seseorang dan menerimanya dengan kesabaran, maka ia sanggup menanti waktu yang terbaik untuk membalasnya, jika ia kehendaki. Apabila ia menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan bersenjata sabar, besarlah harapan akan diperolehnya penyelesaian yang baik. Sebaliknya jika ia menjauhkan sabar, maka ia tidak akan dapat mencapai maksudnya. Kalaupun dicapainya pasti tidak akan kekal (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).

3.2. M. Yunan Nasution

3.2.1. Biografi dan Karyanya

M. Yunan Nasution lahir di kampung Botung, Kotanopan (Tapanuli Selatan) pada 22 Nopember 1913 AC (Dzulhijjah 1331 AH). Botung adalah

satu kampung kecil, terletak di seberang jalan Raya Medan – Bukittinggi, sesudah melewati Kotanopan dari jurusan Medan menuju Bukittinggi. (Nasution, 1985: 6). Nama Nasution adalah nama orang tuanya dari marga Nasution, maka ditambah di belakang namanya, sehingga menjadi Mohammad Yunan Nasution. Ini berarti Pak Yunan (panggilannya sehari-hari di kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) akan menjadi apa yang dalam dunia modern dinamakan *septuagenarian*, atau dalam bahasa agama kita *Ibnu Sab'ina Sanah* atau *Sab'aniy*. Orang Belanda di Indonesia dahulu menamakan orang seusia itu sebagai *een Zeventigjarige* dan ini merupakan suatu kebanggaan dahulu kala (Raliby, 1987: 359).

Beberapa yang menarik pada diri M. Yunan Nasution, antara lain: Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad. Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang da'i. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *international islamic colloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan. Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

M. Yunan Nasution menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya”.

Kedua, ia mulai bergerak di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”, namun M. Yunan Nasution pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu, ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Ibunda Yunan Nasution adalah wanita kampung biasa, yang senang bekerja, apa saja, yang penting halal dan membawa kemanfaatan buat diri dan keluarganya. Beliau bernama: Bayinah. Suaminya, ayah Yunan Nasution adalah seorang saudagar masyhur di daerahnya. Khairullah namanya. Tapi setelah mengerjakan ibadah Haji pada tahun 1927 namanya berganti menjadi Haji Ibrahim, sesuai dengan nama seorang Nabi yang mula-mula menitiskan ibadah Haji, ribuan tahun yang silam. Dan memang Pak Ibrahim bercita-cita agar bisa mengikuti langkah dari Nabi Ibrahim Alaihissalam. Dari itulah tidak mengherankan bila masyarakat pun melihat ayah Yunan Nasution bertambah

taat sepulangnya dari Tanah Suci. Yunan Nasution kerap kali mengingat semasih kanak-kanak dulu. Setiap subuh, ayahnya selalu membangunkannya dengan susah payah. Dalam suasana masih kantuk, Yunan kecil mencoba untuk bangun. Melihat putranya sudah bangun, Haji Ibrahim bergegas turun ke bawah, ke sungai, mengambil air wudlu, bersuci. Dan langsung ke masjid yang tempatnya sekitar 400-an meter dari rumahnya. Masjid yang terletak di pinggir sungai Batang Gadis di kampung Botung (Haryono, 1985: 342)

Sebaliknya Yunan kecil, melihat ayahnya sudah turun rumah, ia segera kembali rebah, dan tertidur sampai matahari terbit, sampai ayahnya kembali dari masjid. Karuan saja, melihat anaknya tidur lagi, sang ayah jadi marah. Yunan kecil pun dinasehati. Tapi esok harinya, berbuat serupa lagi. Pura-pura bangun, dan setelah ayahnya turun, tidur lagi. Dan baru bangun lagi ketika ayahnya kembali dari masjid. Begitu sering dilakukan oleh Yunan kecil, sampai ia mulai bersekolah di Kotanopan.

Sebagai seorang saudagar, Haji Ibrahim, selalu pergi ke tempat-tempat yang cukup jauh untuk ukuran waktu itu. Sampai ke Rao di Sumatera Barat. Perjalanan waktu itu, tidak selalu aman. Sering mendapat gangguan dari gerombolan perampokan. Dari itulah, sebelum berangkat, Haji Ibrahim selalu menyiapkan segala sesuatunya, termasuk perlengkapan untuk mempertahankan diri dari serangan para perampok, berupa senjata api (pistol). Yunan kecil sering melihat sendiri, sebelum ayahnya berangkat, selalu mengisi lebih dahulu pistolnya itu dengan beberapa butir peluru, satu demi satu. Setelah siap semua, baru ayahnya berangkat (Hamka, 1987: 347)

Dari rumah, Haji Ibrahim diantar oleh seorang pembantunya. Keduanya berangkat naik speker (kendaraan sejenis andong yang ditarik pakai kuda). Andong itu hanya mampu membawa dua orang. Kusirnya berdiri di belakang sambil memegang sais mengendalikan kuda. Biasanya speker selalu terbuka kapnya, kecuali bila hari hujan atau panas terik. Speker itu milik Haji Ibrahim. Pembantunya yang juga berfungsi sebagai kusirnya, akan mengantarkannya sampai ke suatu tempat di mana dapat auto yang biasanya berangkat dari pekan ke pekan. Pembantu yang merangkap kusir itu lalu pulang dengan spekernya. Getah-getah itu dikumpulkan sampai beberapa ton banyaknya. Sesekali terkumpul, lamas dibawa ke Sibolga atau ke Medan untuk dijual. Pembelinya sudah menanti, sudah berlangganan. Selain berdagang, Haji Ibrahim juga berkebun dan bertani seperti orang-orang kampung biasa. Tapi berbeda dengan orang-orang sekampungnya, ia mempunyai pikiran yang lebih maju. Pernah duduk di bangku sekolah meski cuma sampai SD Angka Dua. Ini masih dianggap bagus, ketimbang orang-orang lain sekampung yang jarang bersekolah (Raliby, 1986: 359)

Dari itulah ia merasa prihatin kalau hal ini dibiarkan berlangsung lama. Kebetulan waktu itu, salah seorang putranya yang bernama Firman (kakak Yunan) baru selesai menamatkan sekolahnya di Medan (1918), waktu itu bernama Kursus Normal, kursus lanjutan untuk menjadi guru. Sambil menunggu pengangkatan, Haji Ibrahim kemudian mendirikan Sekolah Desa 3 tahun. Ini merupakan sekolah satu-satunya dan pertama kali ada di kampung Botung. Yunan masih ingat ketika sekolah itu dibangun. Bentuknya sederhana

sekali. Dan sangat darurat. Dinding-dinding dan tiang-tiangnya terbikin dari bekas-bekas kincir padi milik ayahnya. Haji Ibrahim menyelenggarakan kincir penumbuk padi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang di kampung dengan cara membayar sebagai ongkosnya. Karena waktu itu musim kering, kincir jadi nganggur (Raliby, 1986: 359)

Oleh Haji Ibrahim kemudian dimanfaatkan untuk membikin gedung sekolah. Untuk atapnya terbikin dari rumbia, seperti yang lazim digunakan waktu itu. Setelah sekolah berdiri, anak-anak dari desa datang berbondong-bondong, masuk sekolah. Firman, anaknya, yang mengajar, sampai akhirnya ia diangkat menjadi guru gubernemen dan ditempatkan di Sidikalang, daerah Dain-Tapanuli. Sekolah yang dibangun Haji Ibrahim kemudian berubah menjadi sekolah desa (*landschap*). Kini sekolah itu telah berubah menjadi SD Negeri 6 tahun (Nasution, 1985: 11).

3.2.2. Konsep M. Yunan Nasution tentang Sabar

3.2.2.1 Sabar Perisai Hidup

Jalan-rayanya yang dilalui dalam kehidupan ini tidak selamanya datar. Tapi, adakalanya mendaki dan menurun, kadang-kadang jalan itu bertaburan dengan unak dan duri. Adakalanya manusia mendapat nikmat dan adakalanya pula ditimpa kesusahan atau musibah. Ada saat tertawa dan ada waktu menangis; ada masa bahagia dan ada waktu menderita, adakalanya menang dan adakalanya kalah, dan lain-lain sebagainya. Ini adalah hukum-alam, *sunnatullah*. Dalam tiap-tiap keadaan dan situasi itu haruslah dihadapi dengan

sikap jiwa yang telah digariskan oleh Al-Quran. Sudah dijelaskan bahwa tatkala mendapat nikmat dan bahagia, manusia haruslah bersyukur. Sekarang, apabila mendapat kesusahan atau ditimpa bencana (musibah) haruslah bersikap sabar (Nasution, 1985: 187).

Kesusahan dan musibah itu bermacam-macam. Adakalanya berbentuk tekanan jiwa, kemiskinan, kehilangan harta kematian anak dan lain-lain. Semua kesusahan itu adalah merupakan cobaan. Yang dapat dijadikan perisai menahan cobaan itu ialah sikap sabar, sebagai yang diterangkan pada ayat yang tercantum pada permulaan uraian ini. Orang yang bersikap sabar tatkala mendapat cobaan, lekas-lekas meloncat kepada satu tumpuan tempat kembali (*terugval-basis*): Semua datang dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Sikap yang demikian pada tingkat terakhir akan mendatangkan kemenangan.

Arti sabar menurut ilmu bahasa ialah: teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam; tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah (Nasution, 1985: 187).

Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah). Jiwanya tidak bergoncang, tidak gelisah, tidak panik, tidak hilang sikap keseimbangannya. Hatinya tabah menghadapi bencana itu, tidak berubah pendiriannya. Tak ubahnya laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikit jugapun tatkala dipukul ombak yang bergulung-gulung. Adapun hakekat sabar itu; menurut filosof

Imam Gazali, terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) *ma'rifah* (pengetahuan), (2) keadaan; (3) amal (perbuatan) (Nasution, 1985: 188).

Jika diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan, maka *ma'rifah* (ilmu) itu adalah pohonnya; keadaan dahan/rantingnya; amal laksana buahnya. Ilmu menunjukkan kepada setiap orang, bahwa kesabaran itu merupakan satu kebaikan (*mashlahat*) yang dapat memberikan manfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Atas dasar pengetahuan itu, maka seseorang akan mengusahakan dirinya supaya berperangai dengan sifat sabar. Dengan sifat sabar itu, maka hati manusia akan bersikap taat menjalankan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Dari sini barulah meningkat menghasilkan buah berupa watak yang konstan, yang tidak bergoncang sedikit jugapun dalam menghadapi kesulitan atau ketika ditimpa bencana.

Pada umumnya kesabaran itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai satu sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang, yaitu hawa nafsu. Jadi, sabar itu mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pergumulan, tidak menyerah dan menerima begitu saja, seperti yang dipahamkan oleh kebanyakan orang. Sifat sabar itu hanyalah dikaruniakan Tuhan kepada makhluk manusia, tidak kepada makhluk yang lain. Sebab-sebabnya ialah karena makhluk manusia mempunyai hawa nafsu, tapi di samping itu dianugerahkan pula akal untuk mengendalikan hawa nafsu itu supaya jangan sampai merusak atau merugikan. Dalam menghadapi perjuangan antara hawa nafsu dengan akal diperlukan sifat kesabaran (Nasution, 1985: 188).

Adapun makhluk-hewani hanya diperlengkapi dengan hawa nafsu semata-mata, tidak mempunyai akal. Oleh sebab itu, hewan tersebut tidak memerlukan sifat sabar, sebab alamiyah atau watak hewan senantiasa berlutut di bawah hawa nafsunya. Makhluk-malaikat juga tidak memerlukan kesabaran, sebab malaikat tidak dianugerahi hawa nafsu. Jadi, tidak ada suatu yang perlu dikendalikan dengan kesabaran.

3.2.2.2 Sabar menurut ajaran Islam

Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah (Ali, 1990: 4).

Dalam Al-Quran maupun dalam hadist banyak dijumpai perintah-perintah maupun anjuran-anjuran supaya kaum Muslimin berlaku sabar dalam kehidupan dan perjuangan, terutama tatkala menghadapi kesukaran, ditimpa kesusahan dan yang seumpama itu. Selain dari itu, di dalam Al-Quran ditunjukkan beberapa contoh-contoh dan kisah-kisah ummat-ummat yang terdahulu yang berhasil mencapai kemenangan dan/atau kebahagiaan, dengan senjata kesabaran itu. Lebih daripada 90 kali disebutkan dalam Al-Quran tentang soal-soal sabar itu dan hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah tersebut. Sabar itu haruslah diterapkan dalam segala bidang-kehidupan. Tidak hanya dalam menghadapi malapetaka (musibah) saja. Itu hanyalah merupakan salah satu di antara bidang-bidang itu (Nasution, 1985: 189).

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 diterangkan tiga bidang/peristiwa. Pertama, ketika ditimpa malapetaka (musibah) yang sifatnya

insidental dan tiba-tiba, seumpama kematian, kecelakaan dan lain-lain. Kedua, dalam kemelaratan, kemiskinan, kesusahan hidup dan lain-lain. Ketiga, tatkala menghadapi perjuangan, seumpama perang dan lain-lain. Pada ayat-ayat yang lain masih banyak lagi suasana dan tempat-tempat yang disebutkan.

Jika dilihat dari sudut pandangan ahli-ahli falsafat Islam, mereka membagi hidang pengetrapan sikap sabar itu kepada lima macam, yaitu :
(Nasution, 1985: 191-192)

1) Sabar dalam beribadat

Sabar mengerjakan ibadat (*as-sabru fil 'ibadah*) ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Menurut Imam Gazali, dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu;

- a. sebelum melakukan ibadah. Harus dibuhul niat yang suci ikhlas, semata-mata beribadah karena taat kepada Allah;
- b. sedang melakukan ibadah. Janganlah lalai memenuhi syarat-syarat, jangan malas mengerjakan tata-tertibnya. Seumpama mengerjakan shalat, janganlah melakukan sembahyang "cotok ayam", yaitu seperti ayam yang sedang mencotok padi, main cepat-cepat dan kilat saja. Yang dikerjakan hanya yang wajib-wajibnya saja, sedang yang sunnat-sunnat ditinggalkan. Pada hal tidak ada yang akan diburu atau yang mendesak.

- c. sesudah selesai beribadah. Jangan bersikap ria, menceritakan ke kiri dan ke kanan tentang ibadah atau amal yang dikerjakan, dengan maksud supaya mendapat sanjungan dan pujian manusia.

2) Sabar ditimpa malapetaka.

Sabar ditimpa malapetaka atau musibah (*as-shabru 'indal mushibah*) ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan. diserang penyakit dan lain-lain sebagainya. Kalau malapetaka itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jasmaniah maupun rohaniyah. Badan semakin lemah dan lemas, hati semakin kecil. Timbullah kegelisahan, kecemasan. panik dan akhirnya putus-asa. Malah kadang-kadang ada pula yang nekad dan gelap mata mengambil putusan yang tragis, seumpama membunuh diri.

3) Sabar terhadap kehidupan dunia.

Sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabru 'aniddunya*) ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia ini. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Banyak orang yang terpesona terhadap kemewahan hidup dunia. Dilampiaskannya hawa nafsunya, hidup berlebih-lebihan, rakus, tamak dan lain-lain sehingga tidak memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, malah kadang-kadang merusak dan merugikan kepada orang lain (Nasution, 1985: 192).

Kehidupan di dunia ini janganlah dijadikan tujuan, tapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Memang, tabiat manusia condong kepada kenikmatan hidup lahiriah, kehidupan yang nyata dilihat oleh mata dan dinikmati oleh indera-indera yang lain. Tak ubahnya seperti orang yang meminum air laut, semakin diminum semakin haus. Untuk ini diperlukan kesabaran menghadapinya.

4) Sabar terhadap maksiat.

Sabar terhadap maksiat ini (*as-shabru 'anil-maksiat*) ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat sekali mempengaruhi manusia, sebab senantiasa digoda dan didorong oleh iblis. Iblis itu bertindak laksana kipas yang terus menerus pengipas-ngipas api yang kecil, sehingga akhirnya menjadi besar merembet dan menjilat-jilat ke tempat lain. Kalau api sudah semakin besar, maka sukar lagi memadamkannya.

Sabar terhadap maksiat itu bukanlah mengenai diri sendiri saja, tapi juga mengenai diri orang yang lain. Yaitu, berusaha supaya orang lain juga jangan sampai terperosok ke jurang kemaksiatan, dengan melakukan: amar makruf, nahi munkar. Yakni, menyuruh manusia melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang salah dan buruk.

5) Sabar dalam perjuangan.

Sabar dalam perjuangan (*as-shabru fil jihad*) ialah dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa *up and dawn*, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum

berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan self-koreksi dan introspeksi (mawasdiri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya.

Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur.

Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain. Orang yang tidak sabar dalam perjuangan kerap kali mundur di tengah jalan atau setelah sampai di medan juang, kalah sebelum mengangkat senjata dalam medan tempur (Nasution, 1985: 194).

3.2.2.3 Tingkat dan Derajat Orang-orang yang Sabar

Dilihat dari sudut kekuatan dan kelemahan menghadapi sesuatu keadaan atau situasi, tingkat kesabaran manusia terbagi tiga macam. Pertama, yang dapat menguasai dan menaklukkan hawa nafsunya terus-menerus. Mereka tetap mempunyai pendirian yang kuat (istiqamah), senantiasa menuruti jalan lurus, teguh hati mematuhi ketentuan-ketentuan Agama. Mereka itulah yang dinamakan kaum *Siddiqun* atau *Muqarrabun*, yaitu orang-orang yang lurus-jujur dan selalu menghampirkan diri kepada Tuhan. Mereka senantiasa melaksanakan kehidupan yang digariskan Tuhan.

Kedua, yang dikuasai oleh hawa nafsunya, yang selalu menyerah-berlutut kepada keinginannya dalam setiap hal dan di segala zaman, Hawa nafsunya dikendalikan oleh syaitan, dia tidak mampu melawannya. Hidupnya selalu dibuakan oleh kemewahan dunia. Mereka itulah yang dinamakan kaum Ghafilun, kaum yang lalai, lengah. Ketiga, orang yang terus-menerus berjuang (berjihad) melawan hawa nafsunya. Dalam perjuangan itu silih berganti dia mengalami *up and dawn*, bangkit dan jatuh. Sewaktu-waktu menang, kadang-kadang kalah. Tapi ia tidak kehilangan kemauan dan spirit (semangat), tidak putus asa. Mereka itu dinamakan kaum *Mujahidun*, kaum yang berjihad, berjuang. Terhadap mereka Tuhan memberikan jaminan di dalam Al-Quran (Nasution, 1985: 194)

3.2.2.4 Bentuk dan Hasil Sifat Sabar

Dilihat dari keadaan dan bentuknya, maka sabar itu ada dua macam, yaitu;

- 1) Sabar yang bersifat jasmaniah (fisik). Yaitu, kesabaran badan memikul beban yang berat-berat, seperti sabar mendapat cobaan, sabar ditimpa kemiskinan, sabar menderita sakit dan lain-lain sebagainya.
- 2) Sabar yang bersifat rohaniah, kejiwaan. Ini terbagi pula kepada beberapa macam, masing-masing dengan sebutan dan istilahnya sendiri-sendiri. Diantaranya:

- a. Sabar menahan hawa nafsu perut dan seksuil, ini disebutkan *'iffah*.

- b. Teguh hati menahan musibah atau bencana yang menimpa. Tidak gelisah, tidak mengeluh, tidak menyesal, tidak mengupat-upat dan lain-lain. Dalam hal ini biasa dipergunakan istilah sabar.
- c. Menahan diri dari kehidupan mewah di waktu kaya.
- d. Sabar dalam perjuangan, pertempuran atau peperangan. Ini dinamakan *saja'ah*. Lawannya ialah *jubun*, pengecut.
- e. Menahan diri dari kemarahan. Ini disebut *hilm*
- f. Menahan diri dan lapang dada menghadapi lawan. Ini dinamakan *tasamuh*, toleransi.
- g. Menahan diri dan memelihara rahasia, baik rahasia sendiri maupun rahasia orang lain; rahasia negara dan lain-lain. Sifat ini disebutkan *kitman*.
- h. Menahan diri dari kemewahan hidup dunia. Ini dinamakan *zuhud*.
- i. Menahan diri dari kehidupan yang berlebih-lebihan dan hidup sekedar yang perlu saja, mencukupkan dengan apa yang ada. Hal itu disebutkan *qana'ah*.

Semua yang diuraikan di atas ini termasuk dalam lingkungan pohon yang besar; yang dinamakan sabar (Nasution, 1985: 196-197). Pada akhir ayat (Al-Baqarah : 157) yang dicantumkan pada permulaan uraian itu dijelaskan tiga macam sukses atau hasil yang akan diperoleh orang-orang yang sabar.

Yang tiga macam itu ialah:

- 1) Shalawat artinya karunia

Menurut Sayid Rasyid Ridha, yang dimaksud dengan shalawat itu ialah bermacam-macam kemuliaan, kehormatan, ketinggian, baik pada sisi Tuhan maupun pada sisi manusia. Ibnu-Abbas mengatakan, bahwa dalam pengertian shalawat itu termasuk juga ampunan Ilahi.

2) Rahmat artinya, kasih sayang Tuhan.

Rahmat Tuhan itu meliputi segala bidang kehidupan, bertemu dalam setiap keadaan dan situasi. Dalam kehidupan, baik kehidupan sebagai pribadi maupun sebagai ummat atau bangsa, kerap kali manusia mendapat rahmat. Kadang-kadang seseorang umpamanya sudah putus asa terhadap sesuatu hal.

Segala usaha telah dijalankan. Menurut perhitungan yang normal, usaha itu tidak akan berhasil lagi. Tapi, pada saat-saat yang terakhir Tuhan memberikan rahmat-Nya sehingga akhirnya berhasil juga apa yang dimaksud itu. Malah lebih daripada yang diharapkan. Inilah salah satu contoh mengenai kasih sayang Tuhan yang diberikan-Nya kepada kehidupan manusia-pribadi (Nasution, 1985: 196-198)

Dalam kehidupan sebagai bangsa, kerap kali pula ditemui saat-saat dimana Rahmat Tuhan itu datang tanpa disangka-sangka. Siapakah yang menyangka, setelah berjuang berpuluh-puluh tahun, tiba-tiba di atas kuburan kekalahan Jepang, maka bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan negaranya, dengan proklamasi 17 Agustus 1945. Bukankah itu satu Rahmat Tuhan yang datangnya dengan tiba-tiba?

3) *Hidayah* artinya, petunjuk, pimpinan.

Hidayah itu ada lima macam, yaitu

- a. *Hidayah-fithri*. Yakni, tabiat yang dianugerahkan kepada manusia sejak permulaan kejadiannya. Ahli-ahli ilmu jiwa atau pendidikan menamakannya: instinct. Hidayah yang demikian bukan hanya diberikan kepada manusia saja, tapi terhadap semua makhluk Tuhan.
- b. Hidayah-indra. Yaitu, alat peraba; alat pendengar, alat pencium, alat pelihat dan lain-lain sebagainya.
- c. Hidayah-akal. Yakni, satu alat yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Hidayah ini hanya diberikan kepada manusia saja, tidak kepada hewan.
- d. Hidayah-agama (*ad-dien*). Yaitu, petunjuk tentang peraturan-peraturan dan pegangan hidup manusia yang menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.
- e. Hidayah-taufiq. Yakni kesesuaian yang diberikan oleh Tuhan, sesuai dan sejalan dengan apa yang diharapkan oleh manusia. Hidayah-taufiq itu hanyalah hak tunggal Tuhan sendiri, semacam hak prerogatif.

Dalam rumusan yang singkat, hidayah itu dapat dikatakan mengandung bermacam-macam unsur yang meliputi kebenaran, keadilan, kebahagiaan, kenikmatan dan lain-lain sebagainya. Apabila karunia, kasih sayang dan petunjuk sudah diberikan Tuhan kepada manusia, maka itulah puncak kebahagiaan dan sukses. Sukses itu dapat dicapai dengan mengetrapkan sifat sabar (Nasution, 1985: 199)

3.2.2.6 Kesabaran Nabi Muhammad

Riwayat kehidupan Rasulullah adalah contoh yang utama tentang sifat kesabaran dalam berjuang. Bartubi-tubi rintangan dan cobaan yang ditimpakan kepada beliau. Semenjak dari ejekan sampai kepada teror, intunidasi, bujukan, tekanan ekonomi, diboikot dalam pergaulan, sampai akhirnya beliau terpaksa meninggalkan tanah air sendiri, namun beliau tetap menunjukkan sifat-sifat kesabaran. Selama lebih kurang 13 tahun berjuang di Makah (sebelum Hijrah), pengikut-pengikut beliau hanya kira-kira 200 orang (Nasution, 1985: 2002).

Setelah pindah ke Madinah, berpuluh-puluh kali beliau harus menghadapi peperangan, kadang-kadang kalah, kadang-kadang menang. Belum lagi menghadapi rongrongan dari dalam atau "musuh dalam selimut" (kaum munafik). Semua itu menghendaki kesabaran. Puncak kesabaran Nabi Muhammad s.a.w. dalam perjuangan kelihatan tatkala terjadi perdamaian Hudaibiyah. Sebagai diketahui, pada tahun ke-6 H., Rasulullah bersama-sama dengan sejumlah lebih kurang 1.400 kaum Muhajirin dan Anshar berangkat dari Madinah ke Makkah, dengan tujuan sekedar ziarah saja. Mereka pada waktu itu sengaja tidak membawa senjata.

Akan tetapi, pihak Quraisy keberatan tentang kedatangan kaum Muslimin. Akhirnya terjadilah perundingan-perundingan di kaki pegunungan Hudaibiyah, yang terletak beberapa kilometer di luar kota Makkah. Menurut perjanjian itu, kaum, Muslimin harus mengurungkan maksudnya untuk mengunjungi Makkah sampai tahun berikutnya. Mereka harus kembali ke Madinah. Golongan yang muda-muda, yang dipelopori oleh Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain pada mulanya tidak dapat menerima

perjanjian tersebut, sebab mereka pandang satu penghinaan yang tidak dapat ditelan begitu saja. Rasulullah memandang jauh ke depan, sebab kalau beliau perintahkan terus untuk memasuki kota Makkah pada saat itu, sudah barang tentu akan terjadi pertempuran (Nasution, 1985: 2003).

Dalam pertempuran itu akan jatuh korban dari kedua belah Rasulullah mencoba melembutkan hati golongan yang muda-muda. Barulah setelah beliau menyatakan, bahwa beliau menerima wahyu yang khusus mengenai soal itu, golongan opposisi mulai menerima, dan rombongan itu kembali ke Madinah. Berkat kesabaran beliau dan dapat pula menyabarkan pengikut-pengikutnya, maka dapatlah dihindarkan korban yang tidak perlu pada tahun tersebut. Pada tahun berikutnya, Tuhan memenuhi janji-Nya, dan kaum Muslimin dapat memasuki kota Makkah tanpa pertumpahan darah. Sabar untuk memetik hasil, sabar menunggu waktu (*timing*) yang tepat, sabar dengan memakai perhitungan dan lain-lain, semuanya itu adalah termasuk dalam sifat kepemimpinan (*leadership*) (Nasution, 1985: 2004).